

ADAT ISTIADAT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MENGHILANGKANNYA

(Studi Kasus di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)

Muhibbul Subhi¹, Mirza Adia Nova², M. Nasir³, Samwil⁴, Ismu Ridha⁵, Putri Syam⁶, Raudhatun Nafisah⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat, Aceh, Indonesia.

Korespondensi: mirzaadianova@utu.ac.id
mirzaadianova@utu.ac.id

Abstract

This article attempts to discuss about the factors that can eliminate customs in an area. Customs are behaviors that a community of people for generations. Customs may also transform from time to time according to developments over time, customs can even disappear from an area due to several supporting factors. This research started with the question, how can the customs disappear from an area. This research uses a descriptive analysis study, namely analyzing the social phenomena of the Sawang community in carrying out traditional processions. Data was obtained from informants who knew about customs; traditional leaders, religious leaders, scholars and several communities in Sawang District, South Aceh Regency. The research results show that customs will be lost due to several factors such as tsunamis, the arrival of foreign cultures, the disappearance of scholars, and the influence of technology and major wars. We have seen many of these four factors and have proven effective in eliminating customs in a place.

Keywords: Factor, Eliminate, Costums, Culture, Aceh.

Abstrak

Tulisan ini berupaya membahas mengenai faktor-faktor yang dapat menghilangkan adat istiadat di suatu daerah. Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh sekelompok orang secara turun temurun dalam jangka waktu puluhan tahun. Adat istiadat juga dapat bertransformasi dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan adat istiadat dapat hilang dari suatu daerah dengan beberapa faktor pendukungnya. Penelitian ini beranjak dari pertanyaan, bagaimana adat istiadat dapat hilang dari suatu daerah dan apa saja faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan studi analisis deskriptif, menganalisis fenomena sosial budaya masyarakat Sawang Kabupaten Aceh Selatan dalam menjalankan prosesi adat istiadat. Data diperoleh dari informan yang mengetahui tentang adat istiadat; tokoh adat, tokoh agama, cendekiawan dan beberapa masyarakat yang ada di beberapa desa dalam kawasan Kecamatan Sawang kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat istiadat akan hilang dengan beberapa faktor seperti, tsunami, datangnya budaya luar, hilangnya para cendekiawan, pengaruh teknologi dan perang besar. Kelima faktor-faktor tersebut telah banyak terlihat dan terbukti sangat ampuh dalam mempengaruhi prosesi adat istiadat di suatu daerah, bahkan yang lebih dikhawatirkan lagi dari kelima faktor tersebut adalah hilangnya identitas adat istiadat secara beransur-ansur di suatu daerah.

Kata Kunci: Faktor, Hilang, Adat Istiadat, Budaya, Aceh.

Pendahuluan

Provinsi Aceh adalah suatu daerah yang kaya akan adat istiadat, dan masyarakat Aceh pada umumnya adalah suatu masyarakat yang selalu menjunjung tinggi norma-norma moral yang terkandung dalam praktek-praktek adat istiadat. Dahulu pada masa kerajaan Aceh Darussalam adat istiadat orang Aceh sangat berkembang pesat, baik dalam bentuk tradisi, budaya, bahasa, dan seni. Adat istiadat Aceh secara umum sangat berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.¹¹ Berbicara mengenai Aceh yang kaya dengan sumber daya manusia dan alamnya, tidak akan indah apa bila kita tidak menyebutkan Aceh Selatan. Aceh Selatan merupakan sebuah kawasan persisir yang terletak di penghujung barat daya Provinsi Aceh, di mana banyak etnis, bahasa dan adat istiadat yang berkembang di kabupaten tersebut.

Aceh Selatan dikenal dengan sebutan Kota Naga dengan penamaan nama ibu kota kabupaten yaitu Kota Tapaktuan. Julukan Kota Naga ini diambil berdasarkan sebuah legenda yang beredar di tengah kalangan masyarakat setempat, di mana dahulu kala pernah ada dua ekor naga yang bertempur hebat dengan seseorang *petapa* (orang yang mengasingkan diri ke sebuah gua), sehingga oleh masyarakat setempat memberikan nama kota Kabupaten Aceh Selatan dengan nama seorang tokoh yang telah berjasa dalam membunuh naga raksasa tersebut dengan nama "Kota Tapaktuan". Kata Tapaktuan itu sendiri diambil dari dua buah kosa kata yaitu *tapak* yang artinya kaki dan *tuan* yang memiliki makna orang yang dimuliakan (berilmu), jadi bisa kita katakan bahwa kata Tapaktuan itu memiliki makna "kakinya orang berilmu". Hal ini berdasarkan sebuah kuburan di tengah Kota Tapaktuan yang diberi nama makam Syekh Tuan Tapa dan sebuah tinggalan bekas tapak kaki Syekh Tuan Tapa yang ada batuan karang dekat dengan *gunong kopiah* (gunung topi).

Sepanjang sejarah masyarakat Aceh telah menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya. Penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dalam rentang sejarah yang cukup panjang ini telah melahirkan suasana masyarakat Aceh yang beradat istiadat dan berbudaya islami. Adat istiadat dan budaya lahir dari renungan para ulama terhadap budaya lokal terdahulu (budaya Hindu-Budha) yang kemudian dirobah bentuk dan prosesi pelaksanaannya dari waktu ke waktu sehingga dapat dipraktekkan dan dilestarikan secara turun-temurun di kemudian hari

¹¹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 81.

oleh masyarakat berbagai tempat. Bahkan dalam perjalanan sejarah mulai abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-19 Nanggroe Aceh Darussalam mencapai puncak keemasannya dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, pertahanan dan ekonomi. Puncak keemasan Nanggroe Aceh Darussalam tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemberlakuan terhadap Syariat Islam secara *kaffah* dan menyeluruh sebagai pedoman hidup bagi rakyat Nanggroe Aceh Darussalam dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²

Adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sangatlah beragam, begitu juga halnya dengan masyarakat desa yang ada di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Di mana masyarakat setempat masih sangat erat melakukan beberapa tradisi adat istiadat seperti, adat *khanduri blang* (kenduri sawah), *khanduri jeurat* (kenduri kuburan), *khanduri laot* (kenduri laut), *khanduri bungong kayée/seuneubok* (kenduri hutan) dan lain sebagainya. Semua adat istiadat di atas dipertahankan oleh masyarakat di suatu daerah, dikarenakan proses pelaksanaannya sudah banyak mengandung (ditambahkan) unsur-unsur ajaran Islam. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa praktek-praktek keislaman seperti adanya prosesi pembacaan ayat suci Al-Qu'ran, *shamadiyah* (tahlilan) dan diakhiri dengan pembacaan shalawat dan doa.

Pengaruh ajaran Islam terhadap adat istiadat di Indonesia sangat bersifat damai dan membangun. Seperti halnya pengaruh-pengaruh ajaran Islam dalam adat istiadat perkawinan, *peusijuk*, turun tanah (*peutron aneuk*), harta warisan, hak-hak wanita dan lain sebagainya. Joko Tri Prasetya sependapat dengan analisis Yousselin De Yong tersebut yang mengatakan bahwa pengaruh Islam tidak hanya pada kepercayaan dan adat istiadat sehari-hari, bahkan di bidang hukum dan upacara-upacara misalnya; hari-hari besar Islam, upacara kematian, selamatan-selamatan dalam upacara perkawinan, mengubur mayat, doa, wakaf, warisan, letak masjid dan lain sebagainya.¹³ Hal demikian bisa dipahami bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sangat lengkap sehingga banyak sumber adat istiadat diambil darinya dan berusaha diimplementasikan dan dilestarikan oleh masyarakat di suatu tempat.

Adat istiadat dan ajaran Islam dalam pandangan masyarakat Aceh merupakan dua sisi mata uang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan. Filosofi pemahaman seperti ini dapat ditemukan dalam ungkapan kearifan yang sangat populer dan senantiasa terpelihara eksistensi dalam

¹²Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Intruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam, Edisi Kelima (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2006), hlm. 173.

¹³Joko Tri Prasetya, ed., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 49-50.

kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut bisa dilihat dalam *narit maja/hadih maja* (perkataan orang Aceh) “*Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeuet*” Ini semua dimaksudkan bahwa semua ketentuan ajaran Islam atau hukum Islam telah melekat dengan nilai-nilai adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat Aceh.¹⁴

Pada hakikatnya adat istiadat akan mengalami transformasi pada bentuk prosesi ritualnya bahkan di beberapa tempat adat istiadat tersebut mulai kehilangan arah dengan beberapa faktor. Faktor merupakan suatu penyebab atau gejala yang ditimbulkan oleh sesuatu hal yang dapat berakibat fatal terhadap suatu barang dan jasa. Dalam ranah adat istiadat penulis menganalisis ada beberapa faktor-faktor yang dapat menghilangkan adat istiadat, seperti: datangnya tsunami, banyaknya masuk adat istiadat luar ke suatu daerah sehingga mempengaruhi analogi masyarakat yang ada di suatu tempat, tiadanya (hilangnya) para cendikiawan (ulama, dosen, guru dan tokoh adat), perkembangan teknologi yang begitu pesat, dan terakhir perang besar yang berkepanjangan.

Berdasarkan suatu tujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dalam penelitian ini, maka studi ini akan difokuskan untuk melihat dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang dapat menghilangkan adat istiadat di suatu daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang dapat menghilangkan adat istiadat, studi ini berpusat di beberapa desa yang ada dalam kawasan Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Sawang terletak di jalan Nasional Tapaktuan dan Blang Pidie dengan kode POS 23753. Secara tipologi kecamatan ini terletak sangat dekat dengan pesisir pantai dan beberapa desa terletak di pinggiran pegunungan, sehingga memudahkan masyarakat setempat untuk mencari sumber pendapatan ekonomi dalam dua sektor utama tersebut, yaitu di bidang pertanian dan perikanan. Di bidang pertanian sebagian masyarakat setempat menggarap persawahan untuk menanam padi dan tanaman muda lainnya, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk menggarap area pegunungan untuk ditanami tanaman tua seperti pohon durian, pala, cengkeh, kuini dan lain sebagainya. Untuk

¹⁴Tim Peneliti IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, t.t.), hlm. 87.

sektor perikanan masyarakat Sawang Kabupaten Aceh Selatan mengandalkan dua buah dermaga boat yang ada di Desa Lhok Pawoh dan Desa Sawang Bau, sehingga tidak mengherankan lagi bagi penulis bahwa begitu banyak masyarakat Sawang yang berprofesi sebagai nelayan.

Penulis memilih Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya indikasi beberapa ritual adat istiadat sudah tidak dilaksanakan lagi, sehingga menarik minat penulis untuk menelusuri penyebabnya. Kedua untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi pobleem besar sehingga adat istiadat dan budaya bisa ikut terkikis bahkan hilang di suatu daerah. Terakhir penulis berkomitmen untuk melihat bagaimana prosesi adat istiadat serta kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang ada di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*case study*),¹⁵ dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat dan terjadi di suatu tempat tanpa menambah asumsi yang berlebihan dari seorang peneliti. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga dapat menjamin kualitas dan kedalaman data primer dan sekunder nantinya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca beberapa literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti. Kedua, metode pengamatan terlibat (*participant observation*), ketiga, wawancara dan dokumentasi. beranjak dari metode pengumpulan data, agar dapat memahami adat istiadat masyarakat yang ada di Kecamatan Sawang, maka peneliti menetap dan berinteraksi bersama masyarakat untuk beberapa hari. Interaksi penulis lakukan secara random baik di tempat penjualan ikan (TPI), warung kopi, rumah warga, persawahan, dan di perkebunan warga yang ada di lereng-lereng pengunungan. Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah analisis data, guna menentukan gambaran etnografi yang baik dari ketajaman analisis dari seorang peneliti. Menurut Spradley analisis selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus dan mendalam. dalam penelitian ilmu sosial, penelitian tidak boleh mengubah permasalahan yang diteliti bersamaan dengan pengumpulan data, karena hal ini akan merusak hasil daripada penelitian yang hendak

¹⁵Studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 57.

dilakukan.¹⁶ Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan (dikelompokkan) kembali menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya dianggap lengkap dan benar baru kemudian dibuat suatu kesimpulan.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghilangkan Adat Istiadat

Dalam sebuah *hadih maja* (perkataan orang Aceh) disebutkan bahwa “*mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat meupat tamita*” artinya “mati anak ada kuburanya, hilang adat susah dicari”. Dalam menjalankan roda kehidupan ini ada kalanya kita berada di atas dan ada kalanya kita berada di bawah, begitu juga halnya dengan adat istiadat dan budaya di mana akan adanya suatu perubahan yang begitu pesat bahkan yang lebih mengawatirkan lagi adat istiadat tersebut akan hilang dengan beberapa faktor, seperti: tsunami, masuknya budaya luar (budaya barat), hilangnya para cendikiawan, perkembangan teknologi yang begitu pesat dan terakhir perang besar yang berkepanjangan. Di bawah ini penulis akan menguraikan atau menjelaskan beberapa faktor yang dapat menghilangkan adat istiadat di suatu daerah:

1.1. Stunami

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 berpengaruh yang begitu signifikan terhadap adat istiadat yang ada di suatu daerah. Kita ketahui bersama bahwa pada tanggal 26 Desember 2004 bumi Aceh pernah dilanda dan diporandakan oleh bencana besar dengan merenggut ratusan ribu nyawa orang. Stunami adalah serangkaian gelombang besar di permukaan air laut yang disebabkan oleh gesekan atau patahan di tengah laut baik disebabkan oleh gempa bumi maupun meletusnya gunung berapi di bawah permukaan air laut sehingga membuat perpindahan sejumlah besar air yang ada di lautan kemudian meluapkan kembali ke dasar permukaan laut. Gelombang besar ini terjadi apabila ada letusan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, bom nuklir di bawah laut, meletusnya gunung api baik yang ada di lautan maupun gunung api yang ada di daratan.

Bencana stunami ini sangat berdampak kepada kehidupan sosial kemasyarakatan yang ada di suatu daerah. Setelah bencana tersebut segala aktivitas masyarakat terhenti baik disektor

¹⁶James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.118.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

pertanian maupun sektor perikanan. Disektor pertanian banyak hasil tanaman tua, seperti: pala, kuini, mangga, rambutan, cengkeh dan durian masyarakat setempat porak poranda karena disebabkan oleh gelombang stunami tersebut, sehingga semua hasil pertanian pada saat itu dan beberapa tahun ke depan tidak dapat dipanen (tidak dapat menjadi sumber rezeki), dengan ketiadaan sumber rezeki dari sektor tersebut maka akan berdampak kepada hilangnya (terhentinya) pelaksanaan *khanduri bungong kayee* (kenduri hutan) di suatu daerah. Sedangkan apabila kita lihat dari sektor perikanan semua masyarakat yang berimbas bencana tersebut tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya, banyak boat, sampan dan kapal-kapal nelayan setempat hancur lebur diterjang gelombang stunami tersebut, sehingga dapat menghambat sumber rezeki masyarakat setempat.

Ketiadaan sumber rezeki maka akan berdampak kepada prosesi adat istiadat, di mana banyak masyarakat tidak setuju (menolak) akan terlaksanakannya prosesi acara tersebut. Apabila hal ini lama kelamaan terjadi dan dibiarkan maka akan berakibat fatal, yaitu bisa berdampak kepada hilangnya adat istiadat, seperti *khanduri laot* di suatu daerah. Bencana stunami juga bisa mempengaruhi adat istiadat dan budaya lainnya, hal ini bisa kita lihat dari kalender tahunan masyarakat setempat, di mana adat istiadat seperti *khanduri bungong kayee*, *khanduri blang*, *khanduri laot*, *khanduri apam*, *khanduri tolak bala* dan *khanduri peusujuk rumoh* akan terhambat dengan adanya bencana alam (stunami) tersebut.

Penulis menganalisis bahwa dengan ketiadaan sumber daya alam (SDA), atau sistem perekonomian masyarakat di suatu tempat terganggu karena bencana alam, maka hal ini akan berdampak terhadap prosesi adat istiadat dan budaya tahunan masyarakat di suatu daerah.

1.2. Masuknya Budaya Luar (Budaya Barat)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berdaulat dan berdemokrasi, sehingga begitu banyak macam ragam adat istiadat, etnis budaya, suku, tradisi, dan bahasa berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Hal demikian dapat memudahkan akulturasi adat istiadat dan budaya asing (budaya barat) masuk ke Indonesia raya ini.

Di Aceh sendiri terdapat begitu banyak adat istiadat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut A.G. Pringgodigdo, adat ialah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakat. Di Indonesia aturan mengenai kehidupan manusia tersebut dipertahankan oleh

masyarakat karena dianggap patut dan layak untuk dilestarikan. Oleh karena itu, aturan dan tindakan yang dianggap patut itu mengikat para penduduk, dan konsekuensinya aturan itu dipertahankan oleh kepala adat dan petugas hukum lainnya.¹⁸

Masuknya adat istiadat dan budaya asing ke Indonesia melalui banyak faktor, diantaranya faktor teknologi, adat istiadat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat luar. Kehidupan sosial mereka menjadi tolak ukur generasi sekarang sehingga proses perkembangannya begitu pesat di era globalisasi saat ini. Hal tersebut semakin menekan proses akulturasi budaya lokal sehingga lama kelamaan budaya dan adat istiadat lokal akan terkikis bahkan menghilang dengan perkembangan zaman.

Kehadiran budaya Asing seakan mendominasi dan selalu menjadi *trend-centre* masyarakat di suatu daerah. Kebiasaan dan pola hidup orang barat seakan menjadi cermin modern generasi muda saat ini. Keadaan ini terus mengikis adat istiadat dan kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur bangsa ini. Hal ini dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan yang signifikan karena tidak mampu bersaing penuh dengan budaya modern dalam bentuk interaksi sosial dan pergaulan masyarakat. Hal ini bisa kita dalam bentuk interaksi sosial di mana generasi Gen Z sekarang banyak menggunakan kata hallo, hay daripada assalmualaikum.

1.3. Hilangnya Para Cendekiawan

Maju dan berkembangnya suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Indonesia sendiri merupakan negara yang begitu banyak sumber daya alamnya, terutama disektor pertambangan, pertanian dan kelautan. Keberadaan sumber daya alam tersebut turut dimanfaatkan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Banyak kita lihat bagaimana usaha pemerintah dalam mengalokasikan anggaran untuk beasiswa baik strata satu, strata dua dan strata tiga. Hal ini bertujuan agar paca cendekiawan di negeri bertambah banyak.

Dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat memadahi tersebut, sehingga sudah sangat wajar jika sebahagian masyarakat melakukan sebuah adat istiadat dalam bentuk *khanduri*, baik itu *khanduri bungong kayee* maupun *khanduri laot*. *Khanduri* ini tidak akan

¹⁸Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2004), hlm. 63-64.

terlaksana tanpa analogi para cendikiawan seperti: *teungku imum chik, tuha peut, keuchik*, dosen, guru dan masyarakat yang ada di suatu tempat. Kehadiran mereka sangat berpengaruh dalam menggerakkan seluruh elemen masyarakat. Mereka juga membentuk struktur rapat (duduk pakat) sebelum terlaksananya sebuah adat istiadat. Keseringan rapat dilaksanakan di dalam masjid dengan dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat seperti; *teungku-teungku, tuha peut, keuchik* dan cendikiawan lainnya (guru dan dosen). Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis menganalisis bahwa adat istiadat akan hilang dari suatu daerah dengan ketiadaan para cendikiawan (hilangnya para cendikiawaan).

1.4. Pengaruh Teknologi

Teknologi adalah suatu alat yang diciptakan oleh para cendikiawan untuk memudahkan umat manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Teknologi ini bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam bentuk positif maupun negatif (tergantung orang yang menggunkan jasa daripada teknologi tersebut).

Dari hasil pengamatan penulis ketika mengunjungi beberapa desa yang ada di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan bahwa pengaruh teknologi yang begitu pesat dapat mengikis jalannya ritual adat istiadat, di mana ketika ada pergelaran tentang adat istiadat banyak para generasi muda (generasi Gen Z) tidak ikut serta untuk melihatnya, mereka lebih senang duduk di warung kopi main game dari pada menonton gelaran adat istiadat dan budaya tersebut. Melihat hal demikian penulis menganalisis bahwa ke depannya dengan pengaruh teknologi yang begitu pesat lagi akan berdampak kepada hilangnya adat istiadat yang ada di suatu daerah.

1.5. Perang Besar

Perang merupakan sebuah kehancuran yang disebabkan oleh tangan manusia. Perang juga sangat berpengaruh terhadap banyak aspek, seperti pendidikan, kesehatan dan sosial budaya. Dalam bidang sosial budaya peperangan dapat berpengaruh terhadap aktivitas tahunan masyarakat di suatu daerah, baik itu dalam aspek adat istiadat, budaya maupun tradisi. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dilaksanakan apabila peperangan terus menerus terjadi dalam waktu yang sangat lama, contohnya saja, seperti penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, perang dunia I dan perang dunia II bahkan kedepannya akan di mulainya perang dunia ke III. Dari hasil telesuran pustaka dan kajian di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa adat istiadat akan sangat terganggu bahkan bisa hilang total dari suatu daerah dengan adanya peperangan besar yang

terus menerus terjadi (dalam waktu lama) di suatu daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adat istiadat akan terkikis bahkan hilang dari suatu daerah dikarenakan beberapa faktor seperti; datangnya bencana tsunami, masuknya budaya asing (budaya barat), ketiadaan para cendekiawan, pengaruh teknologi dan terakhir peperangan yang terus menerus terjadi dalam jangka waktu yang lama. Kelima faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan efektif dalam mengikis bahkan dapat menghilangkan adat istiadat yang ada di suatu daerah baik secara beransur-ansur maupun secara permanen.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat, Jilid I. Banda Aceh: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Badruzzaman Ismail, ed., *Eksiklopedia Budaya Adat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Intruksi Gubernur/Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam, Edisi Kelima, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2006.
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Joko Tri Prasetya, ed., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mahdi NK, ed., *Menuju Masyarakat Etis*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet, 22, Jakarta: Djambatan, 2007.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Nurdinah Muhammad, ed., *Antropologi Agama*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet keenam, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Peneliti IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, t.t.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.